

HUBUNGAN PERILAKU PORNOGRAFI, MASTURBASI DAN ORGASME (PMO) DENGAN KONSENTRASI BELAJAR REMAJA (Di SMPN 1 Batang – Batang Kabupaten Sumenep)

by Desy Mardhatillah

Submission date: 29-Nov-2023 10:24AM (UTC+0700)

Submission ID: 2241542936

File name: O_dengan_konsentrasi_belajar_remaja_di_SMPN1_BATANG_-BATANG.docx (494.12K)

Word count: 9164

Character count: 65520

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERILAKU PORNOGRAFI, MASTURBASI DAN ORGASME
(PMO) DENGAN KONSENTRASI BELAJAR REMAJA
(Di SMPN 1 Batang – Batang Kabupaten Sumenep)**



6
**PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan masa keingintahuan yang tinggi. Kemajuan teknologi saat ini memudahkan mereka untuk mengakses dan menonton konten pornografi hingga menjadi pecandu. Konten pornografi yang dilihat terus menerus akan mempengaruhi konsentrasi belajar remaja, dan akan mengakibatkan remaja tersebut melakukan masturbasi dan orgasme. Remaja di usia 13-18 tahun sedang dalam perubahan seksualitas sekunder dari rasa psikologis dan rasa ingin mencoba, yang akan mempengaruhi terganggunya konsentrasi pada remaja yang akan mengakibatkan kegangguan konsentrasi dan mengakibatkan pembelajaran disekolah kurang maksimal *Henri Aryati1, Linda Suwarni, (2020)*.

Pecandu pornografi, orgasme dan masturbasi menurut *World Health Organization* tahun 2020 mempengaruhi sekitar 22,2% atau 150 juta anak di bawah usia 17 tahun. Indonesia mengakses situs pornografi ketujuh di Dunia (2022), dari 500 tayangan video pornografi yang beredar di Indonesia, 90% dilakukan anak remaja. Berdasarkan penelitian Robert (2021) aktifitas anak remaja usia 13-18 tahun yang pernah mengakses konten pornografi 47 juta anak remaja mengalami penurunan konsentrasi dan kurang maksimalnya pembelajaran di sekolah dikarenakan sering menonton pornografi, kasus pecandu masturbasi dan orgasme anak remaja. Berdasarkan grafik itu, Jawa timur menjadi provinsi dengan kasus UU pornografi terbanyak Menurut Penelitian Safitri (2021) mengemukakan bahwa di Jawa timur lebih dari 67,8% remaja laki-laki memulai aktivitas seksual dini dan lebih cenderung mempunyai rekan yang terlibat dalam seks akibat pengaruh buruk

konten pornografi. Kemenkes RI (2020) mengemukakan bahwa di Kabupaten Suemene di ditemukan jumlah yang jauh lebih fantastis 15-30 remaja yang terlibat dalam seks akibat pengaruh buruk konten pornografi. Menurut Penelitian yang dilakukan Andi (2020) mencatat bahwa 30% telah terparah pengaruh buruk konten pornografi yang mengakibatkan menurunnya konsentrasi belajar remaja di kota Sumene Kecamatan Batang-Batang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2023 di SMPN 1 Batang – batang yang ditanyakan langsung kepada kepala sekolah bahwa mayoritas Siswa – siswi SMPN 1 Batang – batang mengakses atau mendownload video Pornografi yang ditemukan oleh guru bagian konseling (BK) pada saat dilakukan razia Hp.

Para pecandu pornografi akan terus dituntut untuk melakukan aktivitas seksual, dorongan seksualitasnya semakin kuat karena pornografi. Hal ini dibuktikan dengan usia produktif seksual di remaja sekarang yang lebih cepat. Sekalipun mungkin tidak secara langsung mendorong seorang remaja melakukan aktivitas seksual, maraknya pornografi sangat berperan dalam meningkatkan seks bebas, masturbasi, orgasme dan bahkan kehamilan dini. Dampaknya ialah perkawinan yang dipaksakan, kurangnya konsentrasi belajar remaja atau lebih mengerikan lagi, maraknya praktik pengguguran janin *Tahsinia et al., (2022)*.

Perkembangan mental remaja seharusnya menjadi perhatian diberbagai kalangan seperti orang tua, pendidikan, praktisi psikologi, praktisi hukum dan pemerintah serta peran masyarakat. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk aktivitas positif. Remaja harus pandai memilih teman dan lingkungan yang baik sehingga bisa mendapatkan energi dalam berbagai kegiatan-kegiatan positif serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja

harus bergaul. Sehingga ini memerlukan edukasi seksualitas yang harus terus menerus dilakukan secara *continue* sesuai dengan fase terhadap perkembangan khususnya pada anak kalangan remaja *Gayatri et al., (2020)*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep .
2. Mengidentifikasi konsentrasi belajar Pada Remaja remaja di SMPN1 Batang-Batang.
3. Menganalisis Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep

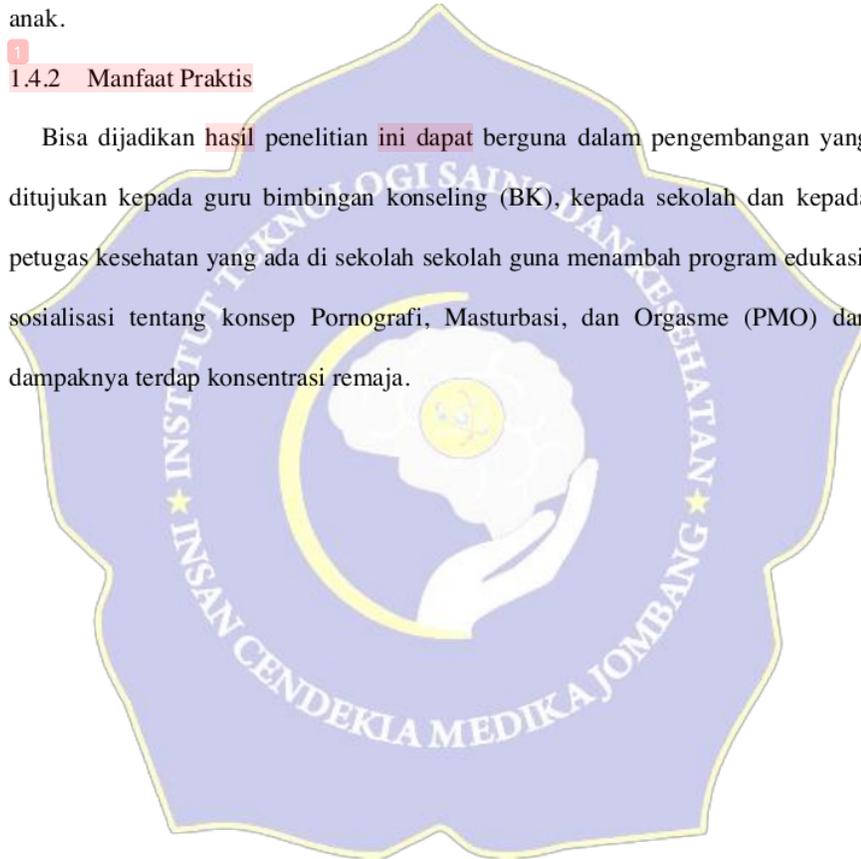
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah informasi **wawasan** dan literature terkait, pemahaman tentang Pornografi, Masturbasi dan Orgasme (PMO) pada remaja, sehingga berguna untuk pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Keperawatan maternitas dan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bisa dijadikan **hasil** penelitian **ini dapat** berguna dalam pengembangan yang ditujukan kepada guru bimbingan konseling (BK), kepada sekolah dan kepada petugas kesehatan yang ada di sekolah sekolah guna menambah program edukasi, sosialisasi tentang konsep Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) dan dampaknya terdapat konsentrasi remaja.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Remaja

2.1.1 Pengertian

Menurut *Who Health Organization* (WHO) 2019 mengemukakan bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosialekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri *Syahrudin et al., (2023)*.

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab *Sanga et al., (2019)*.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Dimana remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa dimana individu tersebut mengalami perubahan-perubahan secara fisik, maupun psikologis, serta masa dimana individu tersebut dituntut untuk bertanggung jawab.

2.1.2 Perkembangan remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan fisik remaja tersebut *Gayatri (2020)*.

Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas *Sudrajat, (2020)*.

Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut *Sudrajat, (2020)*.

Perkembangan atau perubahan kognitif yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Dalam menanggapi perubahan tersebut, orang tua memberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja *Tahsinia (2022)*.

2.1.3 Tahapan Remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada ²⁰ tiga tahap, yaitu: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminology kaum muda (young people) yang mencakup usia 10-24 tahun Syahrudin (2023).

Menurut (Ilham & Kurniawan, 2019) tiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

2. Remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA) Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.

2.1.4 Karakteristik remaja

Menurut *Tambunan1* (2020) mengatakan karakteristik perkembangan yang normal yang terjadi pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya dalam mencapai identitas diri antara lain menilai diri secara objektif dan merencanakan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan demikian pada fase ini, seorang remaja :

1. Menilai rasa identitas pribadi
2. Meningkatkan minat pada lawan jenis
3. Menggabngkn perubahan seks sekunder ke dalam citra tubuh
4. Memulai perumusan tujuan okupasional
5. Memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga

2.2 Konsep Dasar Pornografi

2.2.1 Pengertian

Pornografi adalah tulisan ,gambar, televisi, atau bentuk komnikasi lain yang melukiskan orang, hamir sebagian besar perempuan, tetapi kadang - kadang laki –

laki dan anak – anak, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksualitas) *Tahsinia (2022)*.

Pornografi memang sering dipersepsikan dengan cara yang beragam. Interpretasi pornografi diberi batasan yang berbeda-beda. Orang bebas mengartikan pornografi dengan cara yang tidak sama. Ada pihak yang memandang pornografi sebagai seks (berupa tampilan gambar, aksi maupun teks), namun ada juga pihak yang memandang pornografi sebagai seni/art (berupa cara berbusana, gerakan, mimik, gaya, cara bicara, atau teks yang menyertai suatu tampilan) *Tahsinia (2022)*.

Namun jika dilihat dari asal katanya, sesungguhnya Pornografi berasal dari kata Yunani yaitu “*porne*” yang berarti pelacur dan “*grape*” yang berarti tulisan atau gambar. Jadi pengertian pornografi sebenarnya lebih menunjuk pada segala karya baik yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lukisan yang menggambarkan pelacur *Syahrudin (2023)*.

2.2.2 Faktor Penyebab kecanduan melihat pornografi

Perilaku dalam masyarakat mencerminkan kepribadian seseorang. Kepribadian memberikan gambaran siapa sebenarnya seorang remaja itu. Proses pembentukan kepribadian seseorang dapat dimulai dari masa kanak-kanak. Selain itu, seseorang juga bisa membentuk jati dirinya melalui pengalaman di lingkungan. Kondisi semacam ini tidak bisa dilepaskan dari karakter seseorang. Dalam berpikir, remaja cenderung menggunakan nalar atau logika. Akan tetapi, remaja yang berhasil adalah remaja yang berkepribadian dan memiliki nilai hidup yang teguh *Mawlana & Ulumuddin (2022)*.

Menurut Mawlana & Ulumuddin (2020) berikut penyebab kecanduan pornografi:

1. Masalah kesehatan mental seperti stres, gangguan kecemasan, dan depresi.
2. Pelarian dari tekanan psikologis yang dirasakan.
3. Masalah dalam hubungan.
4. Pelampiasan akan ketidakpuasan seksual.
5. Pandangan terhadap seks yang tidak realistis.
6. Ketidakseimbangan zat kimia pada otak.
7. Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.
8. Riwayat kekerasan seksual.

2.2.3 Tanda dan gejala kecanduan pornografi

Menurut Ilham & Kurniawan (2018) berikut sejumlah gejala yang dapat menjadi tanda kecanduan pornografi :

1. Tidak bisa mengendalikan keinginan untuk melihat tontonan yang berbau pornografi.
2. Selalu memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pornografi pada waktu luang.
3. Meluangkan dan merencanakan waktu untuk menonton video pornografi atau melihat konten-konten sejenis.
4. Waktu yang dihabiskan untuk hal berbau pornografi lebih banyak dibandingkan hobi dan aktivitas lain.
5. Munculnya hasrat yang membuat Anda ingin melakukan pelecehan seksual kepada orang lain.

6. Waktu yang dihabiskan untuk tontonan pornografi mulai mengganggu pendidikan atau pekerjaan.
7. Menyembunyikan kebiasaan dari pasangan.

2.2.4 Dampak kecanduan pornografi

Remaja yang kecanduan menonton pornografi mengalami kerusakan sel-sel otak bagian depan yang fungsinya sebagai pusat decision making dan analisis. Proses pencarian jadi diri rasa ingin tahu yang tinggi yang dialami pada masa remaja merupakan sesuatu hal yang wajar. Namun hal tersebut bisa menjadi menakutkan apabila remaja menggunakan rasa keingintahuannya pada hal negatif yaitu menjadi kecanduan terhadap pornografi karena seringnya melihat konten pornografi. Konsumen pornografi cenderung mengalami efek kecanduan dimana apabila seseorang menyukai pornografi akan terus mencari hal baru atau materi baru dalam pornografi. Konsumen pornografi akan mengalami efek peningkatan kebutuhan sehingga pada akhirnya berpotensi melakukan seks bebas di kalangan remaja Haidar (2020).

2.2.5 Cara mengatasi kecanduan pornografi

Cara menghilangkan kecanduan pornografi harus sesuai dengan penyebabnya. Sebagai contoh, jika kondisi ini disebabkan oleh trauma, Anda harus mencoba untuk memulihkan diri terlebih dahulu.

Secara umum, berikut cara mengatasi kecanduan pornografi *Sigit (2018)* :

1. Batasi akses terhadap konten pornografi

Semakin mudah akses terhadap konten pornoografi, makin meningkat risiko Anda untuk mengalami kecanduan. Maka dari itu, Anda harus mencoba membatasi aksesnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu memblokir situs-

situs dewasa. Ketika situs diblokir, Anda otomatis akan kesulitan untuk membukanya.

2. Hindari kesendirian

Kesendirian dan kesepian dapat meningkatkan kemungkinan Anda mengakses konten pornografi. Untuk mengatasi kesepian, carilah aktivitas di luar rumah yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Jika orang terdekat tidak bisa menemani, habiskan waktu di tempat umum yang banyak orang. Dengan begitu, Anda akan merasa canggung untuk mengakses konten pornografi.

3. Hapus semua konten pornografi yang dimiliki

Anda harus menghapus semua konten pornografi pada ponsel, komputer, atau laptop. Jauhkan juga benda-benda lain yang berkaitan dengan pornografi. Sebagai gantinya, Anda bisa mengakses konten-konten yang lebih bermanfaat, misalnya video traveling atau tutorial berkebun. Dengan begitu, keinginan untuk melihat tontonan pornografi akan hilang dengan sendirinya.

4. Menerapkan mekanisme koping

Kecanduan dapat terjadi akibat stres, depresi, dan gangguan kecemasan yang tidak tertangani. Untuk mengatasi hal tersebut, Anda bisa menerapkan mekanisme koping yang sehat. Metode ini membantu mengalihkan perhatian sejenak dengan bersantai atau melakukan aktivitas lain. Hasilnya, otak Anda bisa berpikir lebih jernih dan mengatasi masalah secara efektif.

5. Berkonsultasi dengan psikolog atau psikiater

Apabila sudah kewalahan dalam mengatasi kecanduan, segera konsultasikan dengan psikolog. Anda mungkin diharuskan menjalani terapi

untuk kecanduan pornografi. Agar tidak bertambah parah, Anda sebaiknya segera berkonsultasi saat merasakan gejalanya. Penanganan sedini mungkin mengurangi kemungkinan kondisi Anda bertambah parah.

2.3 Konsep Dasar Masturbasi dan Orgasme

2.3.1 Pengertian

Masturbasi dan Orgasme secara etimologi yakni manus yang memiliki arti tangan dan stuprare yang memiliki arti penyalahgunaan. Dengan demikian masturbasi dan Orgasme maka dengan sederhana secara istilah yakni “penyalahgunaan dengan tangan” (Sitanggang, 2021). Masturbasi pun seringkali dikatakan sebagai Orgasme atau rancap, secara bahasa yakni mengeluarkan sperma atau air mani dengan cara menggunakan tangannya atau benda lain, secara tidak wajar. Sedangkan masturbasi yang berasal dari bahasa latin yakni memiliki arti mengotori diri dengan tangannya sendiri *Poerdawrmainta* (2021).

2.3.2 Aspek- Aspek Masturbasi dan Orgasme

Masturbasi memiliki berbagai aspek yang kemudian digolongkan melalui aspek perilaku seksual, sosial, psikologis, hingga moral *Sarwono* (2001), ia mengatakan bahwa terdapat 4 aspek yang melatarbelakangi terjadinya perilaku masturbasi yakni:

- a. Aspek frekuensi melakukan masturbasi
- b. Aspek fantasi
- c. Aspek sikap individu terhadap masturbasi
- d. Aspek pengetahuan individu mengenai masturbasi

Berdasarkan penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa aspek-aspek yang melatarbelakangi perilaku masturbasi terdapat empat aspek, yaitu aspek frekuensi, aspek fantasi, aspek sikap individu dan aspek pengetahuan.

2.3.3 Jenis Masturbasi dan Orgasme

Menurut Ahsin & Hafidz (2019) mengemukakan masturbasi bisa digolongkan dengan banyak jenis, yakni :

1. Masturbasi dan Orgasme yang dilakukan secara aktif, yakni perilaku masturbasi yang hanya menggunakan tangan sendiri atau dengan yang menggunakan alat bantu, akan tetapi tanpa adanya bantuan dari orang lain.
2. Masturbasi dan Orgasme yang dilakukan secara pasif, yakni perilaku masturbasi yang dilakukannya dengan menggunakan tangan orang lain. Selain jenis ada juga yang berdasarkan cara perlakuannya

Menurut Sitanggang (2017), mengelompokkan masturbasi menjadi tiga macam cara, yakni :

1. Masturbasi dan Orgasme mandiri (*auto masturbation*), adalah perilaku memberi stimulus genitas menggunakan tangan, jari-jari hingga menggosok-gosokannya pada objek-objek tertentu.
2. Masturbasi dan Orgasme secara bersama (*mutual masturbation*), yakni proses stimulus genital yang melakukannya dengan cara berkelompok, yang umumnya memiliki dasar perasaan yang menyatu, intensitas bertemu yang sering, serta adanya keinginan untuk merasa terpuaskan hasratnya secara bersamasama.
3. Masturbasi dan Orgasme psikologis, yaitu proses untuk mencapai rangsang hanya dengan fantasi dengan melakukan rangsangan audiovisual.

2.3.4 Faktor-Faktor Pendorong Masturbasi dan Orgasme

Terdapat berbagai macam hal yang melatarbelakangi sebagai faktor lain untuk mendorong keberlangsungan masturbasi yakni *Ngadiyo* (2019):

1. Kurang mampu dalam menjaga pandangan.
2. Pikiran yang kotor
3. Kurang memperbanyak kegiatan positif.
4. Kurang mengisi waktu dengan belajar.
5. Adanya pengaruh dari media cetak serta elektronik.
6. Adanya pergaulan bebas.

Terdapat banyak hal yang bisa mendorong individu untuk dapat melakukan masturbasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Sarwono* (2020) yakni :

1. Eksplorasi, adalah salah satu faktor yang menjadi pendorong bagi individu dapat melakukan masturbasi, dan hal tersebut nyatanya sudah dilakukan mulai sejak kecil dan umumnya mereka melakukan dengan spontanitas untuk rasa ingin tahu saja.
2. Pernah melihat hubungan orang tua, melakukan masturbasi dikarenakan melihat orang tuanya pernah melakukan hubungan seksual antara suami istri secara tidak disengaja.
3. Belajar dari teman sebaya
4. Belajar dari orang yang dewasa
5. Melihat gambar porno

2.3.5 Dampak Masturbasi dan Orgasme

Menurut Fisher (2020) Bentuk melampiaskan masturbasi bila tidak dapat dikendalikan mengakibatkan dampak yang buruk untuk pembentukan perilaku

individu lalu daya tahan psikis akan menjadi menurun, sebagian besar hasil dari yang ditimbulkan bila individu sering melakukan masturbasi, yakni:

1. Dampak Fisik

- a. Rasa lelah pada seseorang dikarenakan masturbasi pada biasanya dilakukan secara tergesa-gesa agar mencapai ejakulasi.
- b. Dapat menyebabkan luka ataupun infeksi di bagian kelamin.
- c. Bisa merusak selaput darah yakni keperawanan dikelamin wanita, serta pada pria bisa merusak ataupun memutuskan jaringan pada darah di *Phallus* yang bisa mempengaruhi kekuatan eraksi sehingga akan semakin melemah.
- d. Ejakulasi dini. Yakni ketika pria melakukan masturbasi dengan memiliki tujuan supaya cepat mencapai klimaks, akan memiliki kemungkinan pria itu akan mengalami ejakulasi yakni mengeluarkan mani dengan terlalu dini setelah ia sudah menikah, maka dari itu kebiasaan cepat untuk mencapai titik puncak atau klimaks.

2. Dampak Mental atau Psikologis

Akan lebih banyak efek secara mental dibanding efek secara fisik yang dapat terjadi akibat seseorang melakukan masturbasi. Efek tersebut adalah efek yang dapat dirasakan individu *Fisher* (2019) yaitu :

- 1) Bisa menyebabkan rasa bersalah serta rasa malu. Sebagian besar individu merasakan malu untuk menyebutkan permasalahan masturbasi yang sering ia lakukan, umumnya masturbasi dilakukan secara individu ditempat rahasia dan tersembunyi dari banyak orang dikarenakan rasa malu.

- 2) *Self-control* yang rendah. Masturbasi biasanya dilakukan karena adanya rangsangan-rangsangan diluar stimuli tidak bersifat instinktif.
- 3) Menimbulkan krisis kepercayaan diri (*selfconfience*).

2.4 Konsep Dasar Konsentrasi

2.4.1 Pengertian

Konsentrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Konsentrasi adalah memfokuskan pikiran terhadap suatu objek tertentu dengan menyampingkan hal hal yang tidak berhubungan dengan proses belajar dan mengajar yang dilakukan Slameto (2018). Hasil penelitian Aviana & Hidayah (2019), konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku dalam bentuk penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang terdapat dalam berbagai bidang studi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan konsentrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Semakin tinggi tingkat konsentrasi maka proses belajar menjadi lebih efektif.

2.4.2 Dampak konsentrasi

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap proses belajar dan mengajar. Ada dua dampak konsentrasi terhadap prestasi belajar yaitu dampak positif dan negatif. Konsentrasi yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, dengan mudah menerima pembelajaran kedalam memori otak dan dapat dikeluarkan pada saat dibutuhkan Ikawati (2022).

Menurut Narwoto & soeharto (2021) berpendapat bahwa konsentrasi yang baik akan memudahkan proses pembelajaran. Seseorang yang mempunyai konsentrasi

akan menimbulkan semangat yang besar dalam belajar sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsentrasi yang baik akan mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi.

Hasil penelitian Ningsih, Suranata & Daharsana (2020), meditasi digunakan untuk meningkatkan konsentrasi. Meditasi adalah duduk diam dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk relaksasi pelepasan pikiran yang menarik, membebani dan mencemaskan dalam hidup sehari-hari. Meditasi bertujuan untuk mengontrol aspek jasmani dan rohani agar tetap seimbang.

2.4.3 Faktor faktor yang mempengaruhi konsentrasi

Menurut Slameto (2019) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh, terdiri dari:

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah adalah sesuatu yang mempengaruhi fisik. Faktor jasmaniah terbagi menjadi dua, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan sangat berpengaruh dalam konsentrasi belajar. Apabila kesehatan seseorang terganggu maka proses belajar dan mengajar akan ikut terganggu.

2. Intelligensi

Intelligensi adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk tertarik dan mengerjakan suatu hal. Intelligensi besar pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar. Pada saat proses belajar dan mengajar mahasiswa dengan intelligensiyang tinggi akan berhasil mengikuti proses belajar dari pada mahasiswa yang intelligensinya rendah

3. Perhatian

Mahasiswa diharuskan mempunyai perhatian terhadap objek yang akan dipelajari. Jika objek yang akan dipelajari tidak menjadi perhatian maka akan mengakibatkan kebosanan, yang menyebabkan mahasiswa tidak konsentrasi lagi pada saat belajar.

4. Minat

Minat adalah dorongan dari dalam diri untuk memperhatikan suatu objek tertentu, seperti pelajaran dan pekerjaan. Minat akan menambah semangat untuk belajar dan memudahkan dalam belajar.

5. Bakat

Bakat merupakan hal terpenting untuk menempatkan mahasiswa pada saat belajar sesuai dengan bakatnya. Apabila objek yang akan dipelajari sesuai bakat, maka hasil konsentrasinya akan baik jika mahasiswa senang sehingga akan lebih giat dalam belajar.

6. Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Pentingnya kesiapan pada saat proses belajar akan menimbulkan konsentrasi yang baik pada saat menerima informasi baru.

7. Kelelahan

Kelelahan terdiri dari dua jenis yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani adalah respon objektif yang dialami oleh tubuh manusia, bisa dilihat dari lemahnya tubuh dikarenakan darah kurang lancar pada bagian tertentu sehingga menyebabkan kurang konsentrasi pada saat proses belajar dan mengajar.

8. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang akan memberikan arahan untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dijadikan sebagai penggerak dalam diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan semangat yang optimal untuk belajar.

9. Insomnia

Insomnia adalah salah satu gangguan tidur dimana seseorang merasa sulit untuk memulai tidur. Insomnia berupa kelelahan, sulit untuk berkonsentrasi, mengantuk saat beraktivitas disiang hari, penurunan motivasi dan performa sosial yang buruk.

Menurut Suwaid (2022). Faktor Eksternal Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar tubuh, terdiri dari :

1. Keluarga

Keluarga merupakan media pendidikan paling utama. Orang tua sering sekali menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, sehingga anak dituntut menjadi sempurna. Hal tersebut menimbulkan ketakutan terhadap objek yang akan dipelajari.

2. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar dan mengajar. Apabila sarana dan prasarana di suatu instansi memadai akan menciptakan konsentrasi yang baik pada saat belajar.

3. Lingkungan

Kondisi lingkungan dapat mempertahankan konsentrasi mahasiswa pada saat proses belajar dan mengajar. Lingkungan yang baik sangat mempengaruhi semangat seseorang dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Lingkungan yang kurang baik seperti suasana kelas yang terlalu ramai akan mengganggu konsentrasi dan ketidaknyamanan dalam belajar.

4. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan pengajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar sehingga memudahkan tujuan yang ingin dicapai mahasiswa.

5. Metode mengajar yang kurang tepat

Metode mengajar yang kurang tepat akan mempengaruhi keaktifan mahasiswa dalam proses belajar dan mengajar. Selain itu penggunaan metode belajar yang kurang tepat akan menyebabkan mahasiswa mengantuk, cepat merasa bosan dan lebih memilih berbincang dengan temannya.

2.4.4 Pengukuran konsentrasi

Sutarto (2020) Untuk mengukur konsentrasi belajar, peneliti menggunakan kuesioner dengan skala Likert antara lain :

SL : Selalu = (3)

SR : Sering = (2)

KK : Kadang-kadang = (1)

TP : Tidak Pernah = (0)

Pertanyaan yang dibuat dalam kuesioner ini bersifat umum dan indikator dalam pembuatan atau penentuan pertanyaan ini adalah tingkat kefokusannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Butir pertanyaan yang akan diberikan dalam kuesioner ini akan berjumlah 10 pertanyaan. Tingkat terganggunya konsentrasi mereka dapat dilihat dari perolehan total skor, jika perolehan total skor yang mereka dapatkan tinggi maka individu tersebut merasa terganggu dengan adanya kebisingan yang dihasilkan dari kereta api. Hal ini berbeda jika perolehan total skor yang rendah pada subjek penelitian, maka individu tersebut merasa bahwa kebisingan dari aktivitas kereta api tersebut tidak mengganggu konsentrasi belajar mereka.

Menurut Azizah (2015), berikut adalah rumus - rumus yang digunakan dalam kategori skor untuk penelitian ini :

Skor maksimal instrumen = Jumlah soal x skor skala terbesar

Skor minimal instrumen = Jumlah soal x skor skala terkecil

Persentase :

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada rumus diatas, maka setiap responden atau subjek penelitian akan digolongkan dalam tiga kategori dibawah ini :

Tabel 2.1 Rumus kategori

Rentang Skor	Kategori
0 – 25 %	Tidak Pernah
26 – 50 %	Kadang - kadang
51- 75 %	Sering

76 – 100 %

Selalu

Sumber : (Azizah, 2015)

Keterangan :

0 – 25 % = Tidak Pernah

26 – 50 % = Kadang - kadang

51- 75 % = Sering

76 – 100 % = Selalu

2.5 Konsep Dasar Perilaku

2.5.1 Pengertian

Perilaku manusia adalah semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati. Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup yang bersangkutan) *Notoatmodjo* (2017).

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan *Azwar* (2019). Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini bersifat pasif (berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasannya perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan, sikap tentang kesehatannya serta tindakannya yang berhubungan dengan kesehatan *Sarwono* (2021).

2.5.2 Macam – macam perilaku

Menurut *Purwanto* (2018), perilaku digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Perilaku refleks, adalah perilaku yang dilakukan manusia secara otomatis. contohnya: mengedipkan kelopak mata.
2. Perilaku refleks bersyarat, adalah merupakan perilaku yang muncul karena adanya perangsang tertentu.
3. Perilaku yang mempunyai tujuan, disebut juga perilaku naluri yang disertai dengan perasaan.

2.5.3 Perilaku pornografi, masturbasi dan orgasme (PMO) pada remaja

Menurut Sarwono (2019) mengemukakan bahwa aspek perilaku (PMO) ada empat yaitu:

1. Aspek Frekuensi melakukan masturbasi
2. Aspek Fantasi.
3. Aspek sikap individu terhadap masturbasi
4. Aspek pengetahuan individu mengenai masturbasi.

2.5.4 Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Green dalam Damayanti (2017) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu: faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non-behavior causes). Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yakni:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*).

Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)¹¹

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya.

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)¹³

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan.

2.5.5 Pengukuran dan indikator perilaku

Menurut Azwar (2019), pengukuran perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden. Kriteria pengukuran perilaku yaitu:

1. Perilaku positif jika nilai T skor yang di peroleh responden dari kuesioner $> T$ mean
2. Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\leq T$ mean

Subyek memberi respon dengan dengan empat kategori ketentuian, yaitu: selalu, sering, jarang, tidak pernah.

Dengan skor jawaban :

1. Jawaban dari item pernyataan perilaku positif
 - a) Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3
 - b) Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2
 - c) Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1
 - d) Tidak Pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 0
2. Jawaban dari item pernyataan untuk perilaku negatif
 - a) Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 0
 - b) Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1
 - c) Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2
 - d) Tidak Pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3
3. Penilaian perilaku yang didapatkan jika :
 - a) Nilai > 50 , berarti subjek berperilaku positif
 - b) Nilai < 50 berarti subjek berperilaku negative

2.6 Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Anggraeni* (2019) dengan judul “Hubungan antara Paparan Pornografi dari Smartphone dengan Konsentrasi dan Perilaku Remaja” Tujuan Penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara paparan pornografi dari smartphone dengan konsentrasi dan perilaku remaja. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian literatur melalui database jurnal terindeks internasional seperti *PubMed* dan *Google Scholar* didapatkan 12 jurnal. jenis artikel penelitian asli dan dapat diakses dalam bentuk teks lengkap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku PMO bagi individu khususnya para remaja untuk mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari paparan pornografi pada remaja yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar akan terganggu serta melemahnya fungsi pengendalian diri.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulya Haryani (2022) dengan judul “Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya ” Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa. Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *non random sampling* yaitu *purposive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian adalah 55 responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2017- Juli 2022. Instrumen penelitian menggunakan *Parenting Style Questionnaire* (PSQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku pornografi terhadap konsentrasi

belajar terdapat 52 orang (94,5%) siswa yang tidak konsentrasi saat belajar akibat perilaku PMO.

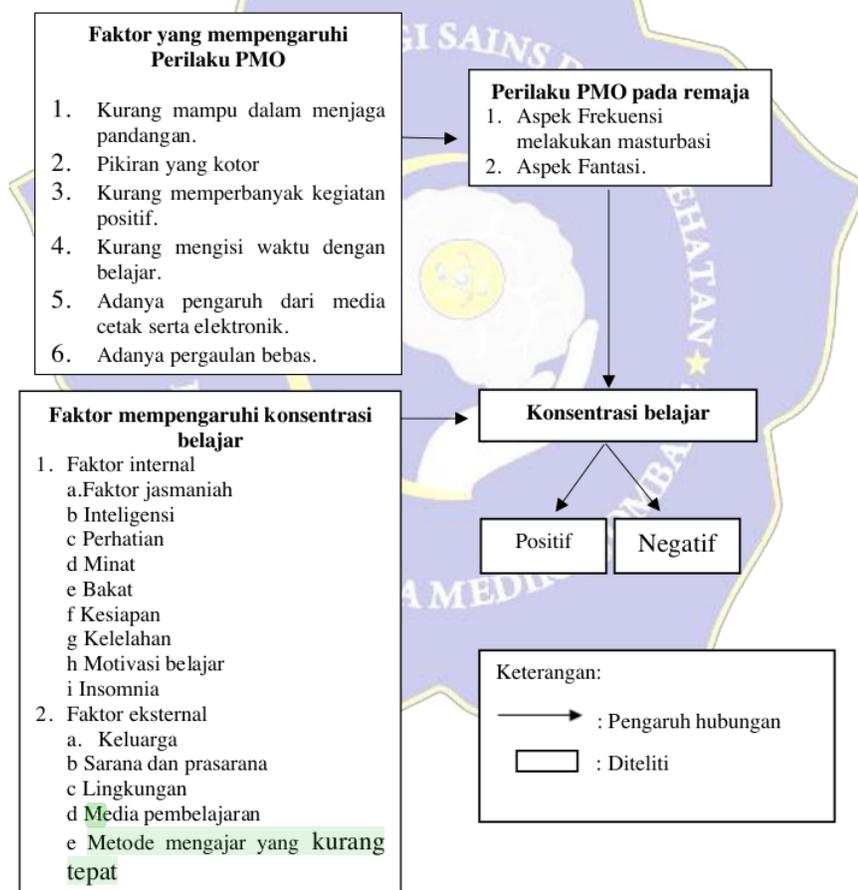
Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitra Nurul (2018) dengan judul “Hubungan Keterpaparan Pornografi Mengenai Perilaku Seksual Pranikah dengan Konsentrasi belajar Siswa di SMPN 7 Malang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterpaparan pornografi dengan perilaku Perilaku Seksual Pranikah dengan Konsentrasi belajar Siswa di SMPN 7 Malang, dengan melibatkan 81 responden kelas 12, berusia 14-18 tahun (remaja akhir). Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel diambil menggunakan teknik *quota sampling* dan rumus *Slovin*. Data diuji menggunakan *analisis chi square* untuk melihat hubungan keterpaparan pornografi (ringan, sedang, berat) dengan sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah (Kognitif, afektif, konatif, total attitude). Didapatkan hasil hubungan keterpaparan pornografi dengan konsentrasi belajar siswa SMPN 7 malang memiliki nilai P Value sikap kognitif ($\alpha = 0,044$), afektif ($\alpha = 0,000$), konatif ($\alpha = 0,009$), total attitude ($\alpha = 0,000$). Artinya, hubungan keterpaparan pornografi dengan konsentrasi belajar pada siswa SMPN 7 malang memiliki hubungan yang signifikan. Keeratan hubungan tersebut diuji menggunakan *spearman correlation* didapatkan hasil r value sikap kognitif ($r = 0,276$) / rendah, afektif ($r = 0,452$) / sedang, konatif ($r = 0,337$) / rendah, dan total attitude ($\alpha = 0,476$) / sedang.

5
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yakni hubungan konsep dan teori yang memberi dukungan penelitian yang dipakai selaku acuan atas penyusunan sistematis riset Nursalam (2017). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 3. 1 Hubungan perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme (PMO) dengan konsentrasi belajar pada remaja.

Berdasarkan Gambar 3.1 Menjelaskan bahwa terdapat dua variabel yaitu Faktor yang mempengaruhi perilaku PMO pada remaja dan Faktor mempengaruhi konsentrasi belajar yang memiliki hubungan, pada variabel Perilaku PMO pada remaja dipengaruhi faktor-faktor yaitu Faktor prsdiposisi, Faktor pendukung, Faktor penguat. Sedangkan pada Faktor Konsentrasi belajar dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal hal ini bisa menimbulkan dampak positif dan negatif pada Remaja.

3.2 Hipotesis

- H1 : Ada hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep
- H0 : Tidak ada hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Riset ini memakai pendekatan riset *kuantitatif analitik*. *kuantitatif analitik* merupakan strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan mendefinisikan struktur penelitian yang dilaksanakan (Nursalam, 2017). Pada penelitian ini pendekatan yang maksud secara *cross sectional* yaitu untuk menganalisis hubungan antar variabel. Dalam hal ini Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

4.2 Rancangan Penelitian

Nursalam (2017) mengemukakan desain atau rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Desain penelitian merupakan strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan mendefinisikan struktur penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

4.3 Waktu Dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian di mulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir, dimulai dari bulan April sampai Juli 2023.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 1 Desa Batang – Batang Kabupaten Sumenep.

4.4 Populasi, sampel dan sampling

4.4.1 Populasi

Menurut Nursalam (2017) populasi penelitian adalah subjek (manusia, klien) dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan. Populasi penelitian ini seluruh Siswa – siswi SMPN 1 Batang – Batang Kabupaten Sumenep sebanyak 100 orang

4.4.2 Sampel

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Syarat yang harus dipenuhi saat menetapkan sampel adalah representative (mewakili). Penelitian ini dihitung dengan rumus besar sampel menggunakan rumus Slowvin, adapun rumus Slowvin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{100}{1+100(0,05)^2}$$

$$n = \frac{100}{1+100(0,0025)}$$

$$n = \frac{100}{1,25}$$

$$n = 80$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi

d : tingkat signifikan $(0,05)^2$.

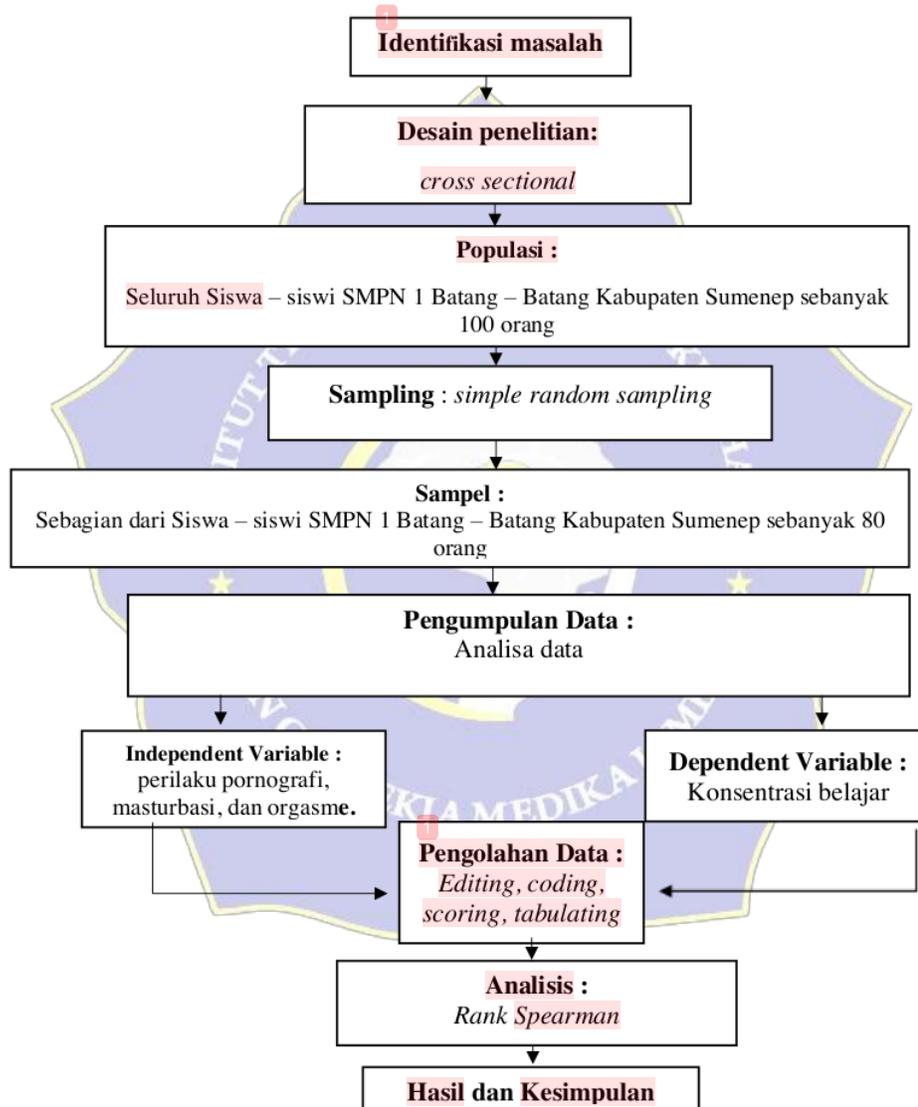
4.4.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2017). Teknik sampling atau cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *non-probability sampling* jenis *simple random sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) sehingga sampel tersebut mewakili karakteristik populasi yang ada.



4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)

Kerangka kerja ialah suatu struktural konseptual dasar yang dipakai dalam menangani ataupun memecahkan sebuah permasalahan kompleks Windiyaningrum (2018).



Gambar 4. 1 Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep

4.6 Identifikasi variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuai (benda, manusia, dan lain-lain) (Nursalam, 2017).

1. *Variabel Independent* (Variabel bebas)

Variabel independent (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme.

2. *Variabel Dependent* (Variabel terkait)

Variabel dependent (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian Konsentrasi belajar.

4.7 Definisi operasional

Definisi operasional yakni secara operasional memberi definisi variabel atas dasar karakteristik yang dilihat, oleh karenanya membuat peneliti mungkin melaksanakan pengukuran ataupun observasi secara cermat atas sebuah denomena ataupun obyek, penentuan definisi operasional dilaksanakan atas dasar parameter yang menjadi ukuran pada penelitian (Windyaningrum, 2018).

Tabel 4. 1 Hubungan Perilaku (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

Variabel	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala	Poin & kategori
Variabel Independent perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme.	Operasional Adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara eksplisit (terbuka) dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual.	1. Aspek Frekuensi melakukan masturbasi 2. Aspek Fantasi.	K U E S I O N E R	Ordinal	Selalu (SL) = 3 Sering (SR) = 2 Jarang (JR) = 1 Tidak Pernah (TP) = 4 Kategori : a. Perilaku positif kuesioner > T mean b. Perilaku negatif < T mean 1. Nilai > 50, berarti subjek berperilaku positif 2. Nilai < 50 berarti subjek berperilaku negatif (Azwar, 2019).
Variabel Dependent Konsentrasi belajar	Konsentrasi adalah memfokuskan pikiran terhadap suatu objek tertentu dengan menyampingkan hal hal yang tidak berhubungan dengan proses belajar dan mengajar yang dilakukan	1. Soal no 1-5 (tentang aspek pemahaman belajar) 2. Soal no 6-10 (tentang aspek tanya jawab saat belajar) 3. Soal no 11-15 (tentang aspek konsentrasi belajar)	K U E S I O N E R	Ordinal	SL : Selalu = (3) SR : Sering = (2) KK : Kadang-kadang = (1) TP : Tidak Pernah = (4) Kategori : 0 – 25 % = Tidak Pernah 26 – 50 % = Kadang - kadang 51- 75 % = Sering 76 – 100 % = Selalu

2.8 Pengumpulan dan analisa data

4.8.1 Instrumen

Alat penelitian ialah alat yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, membuat pekerjaan mereka lebih fokus (Nursalam, 2017). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang dimana kuesioner berisi tentang Variabel Perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme serta Konsentrasi remaja.

4.8.2 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian (Nursalam, 2017). Didalam prosedur penelitian yang butuh dilaksanakan yakni:

- a. Mengajukan judul ke dosen pembimbing.
- b. Proses penyusunan proposal penelitian.
- c. Mengurus surat izin penelitian ke kampus ITS Kes Icm Jombang.
- d. Mengurus surat izin penelitian ke kantor kepala sekolah SMPN 1 Batang-batang Kabupaten Sumenep.
- e. Menjelaskan kepada calon responden tentang penelitian dan bila bersedia menjadi responden dipersilahkan menandatangani *inform consent*.
- f. Pemberian kuesioner Pornografi dan Konsentrasi remaja pada responden dalam satu hari.
- g. Penyusunan laporan hasil penelitian

4.8.3 Pengumpulan data

Pengelolaan Data Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data perlu diproses dan dianalisis secara sistematis supaya bisa terdeteksi. Data tersebut di tabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah pengolahan data (Notoatmodjo, 2012) meliputi :

1. *Editing*

Editing adalah aktivitas meninjau ataupun memperbaiki isi suatu form atau survei (Notoatmodjo, 2013). Survei ini disusun untuk melihat keutuhan dan

kejelasan jawaban dalam kuesioner yang diisi oleh responden sehingga dapat diolah dengan baik.

2. Coding

Coding adalah proses pengubahan data berupa kalimat atau karakter menjadi angka (Notoatmodjo, 2013). Pengkodean dilakukan setelah semua survei diproses atau diedit. Untuk membantu pemrosesan data, balasan diurutkan berdasarkan tanda atau angka.

a. Data umum

1) Data responden

Responden 1	Kode R1
Responden 2	Kode R2
Responden 3	Kode R3

2) Jenis kelamin

Pria	J1
Wanita	J2

3) Usia

14-16 tahun	U1
-------------	----

b. Data Khusus

Screening Ketat	kode YA
Screening tidak Ketat	kode TD

3. Tabulating

Tabulating ialah proses tabulasi data sesuai dengan tujuan penelitian dan keinginan peneliti Mulyasari (2018).

Hal ini ditafsirkan dalam skala:

- a) 0 % : Tidak ada
- b) 1 - 25 % : Sebagian kecil
- c) 26 - 49 % : Hampir setengahnya
- d) 50 % : Setengahnya
- e) 51 - 75 % : Sebagian besar
- f) 76 - 99 % : Hampir seluruhnya
- g) 100 % : Seluruhnya

4.8.4 Analisa data

Sesudah seluruh data dari kuesioner dikumpulkan, berikutnya dilaksanakan, langkah mengolah data dengan sejumlah proses mencakup Cruz (2020) :

1. Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian Mulyasari (2018). Analisa univariat adalah proses analisa data yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dengan menghasilkan distribusi berupa frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian. Jenis datanya yaitu data numerik (usia) dan data kategorik seperti : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan berbentuk kategori yang dianalisis menggunakan analisa proporsi dalam tabel distribusi frekuensi.

2. Bivariat

Metode menggunakan *uji statistik* dengan *Uji Rank Spearman* yaitu suatu cara untuk mencari hasil pengukuran dari dua variabel dan guna meninjau kuatnya hubungan dan arah hubungan dari dua variabel dengan skala ordinal yang nantinya dianalisa dengan program komputerisasi pada taraf signifikan (α) 0.05.

4.9 Etika Penelitian

Penelitian akan dilakukan setelah mendapat surat rekomendasi dan izin pendidikan S1 Keperawatan ITS Kes ICMe Jombang guna memperoleh persetujuan melaksanakan riset. Beberapa prinsip dalam pertimbangan etik meliputi; bebas dari eksploitasi, bebas dari penderitaan, kerahasiaan, bebas menolak menjadi responden, perlu surat persetujuan (*informed consent*) dan mempunyai hak untuk mendapatkan pengobatan yang sama jika klien telah menolak menjadi responden. Hal yang perlu dituliskan pada penelitian meliputi Nursalam (2017) etika mencakup :

1. Lembar persetujuan menjadi responden (*informed Consent*)

Jika subjek ingin berpartisipasi dalam penelitian, ia harus menandatangani formulir kesepakatan yang dibagikan kepada responden ataupun subjek sebelum melakukan penelitian, dengan maksud agar responden mengetahui tujuan penelitian.

2. Tanpa nama (*anonymity*)

Peneliti tidak memberikan nama responden yang digunakan sebagai subjek penelitian untuk melindungi kerahasiaan identitas subjek, namun penelitian memberikan karakter ataupun tanda khusus.

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang didapat diungkapkan kepada pihak tertentu yang terkait dengan penelitian, maka kerahasiaan subjek penelitian aman sepenuhnya.

4. *Ethical clearance*

Klirens etik penelitian merupakan standar bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, kejujuran dan keadilan dalam melakukan

penelitian. Penelitian ini akan dilakukan uji etik oleh komisi etik ITSKes Icm Jombang.

5. Berbuat baik (*Beneficence*)

Beneficence berarti hanya melakukan kebaikan. Kebaikan berarti mencegah ketidakadilan dan kejahatan, menghilangkan ketidakadilan dan kejahatan, dan mempromosikan kebaikan dalam diri kita dan orang lain. Dalam konteks perawatan kesehatan, konflik mungkin muncul antara prinsip ini dan otonomi.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

2

5.1.2 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia remaja di SMPN 1 Batang – batang Kabupaten Sumenep bulan juni 2023.

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14-16 Tahun	80	100
Total	80	100

(sumber : data primer 2023)

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden berusia 14-16 tahun sejumlah 80 orang (100,0%).

2

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMPN 1 Batang – batang Kabupaten Sumenep bulan juni 2023

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	64	80,0
Perempuan	16	20,0
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan sebagian hampir seluruh responden adalah Laki - laki yang berjumlah 64 orang (80,0%).

3. Karakteristik responden berdasarkan cara mengakses PMO

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan cara mengakses PMO di SMPN 1 Batang – batang Kabupaten Sumenep bulan juni 2023.

Cara mengakses PMO	Frekuensi	Persentase (%)
Punya gadget pribadi	35	60,0
Gadget minjam	32	25,0
Nonton di warnet	13	15
Total	80	100

(sumber data : primer)

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden cara mengakses PMO dengan memiliki gadget pribadi berjumlah 35 orang (60,0%).

5.1.1 Data khusus

1. Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme (PMO) pada Remaja di SMPN 1 Batang-Batang Kabupaten Sumenep

Perilaku PMO	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	52	65,0
Positif	28	35,0
2 Total	80	100,0

(sumber : data primer 2023)

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku dengan kategori negatif sebanyak 52 orang (65,0 %).

2. Konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 1 Batang – batang Kabupaten Sumenep.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 1 Batang – batang Kabupaten Sumenep

Konsentrasi belajar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	7	8,8
Kadang - kadang	40	86,3
Sering	22	36,3
Selalu	11	13,8
Total	80	100

(sumber : data primer 2023)

Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden konsentrasi dalam belajarnya memiliki frekuensi kadang - kadang sebanyak 40 responden (86,3 %).

3. Tabulasi silang hubungan perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme (PMO) dengan konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme (PMO) dengan konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

No	Perilaku PMO	Konsentrasi Belajar								Total	
		Tidak		Kadang-kadang		Sering		Selalu		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1	Negatif	6	7,5	26	32,5	16	20,0	4	5,0	52	65,0
2	Positif	1	1,2	14	17,5	6	7,5	7	8,8	28	35,5
Jumlah		7	8,8	40	58,8	22	27,5	11	13,8	80	100

Hasil Uji *Rank Spearman* $p = 0,001 < \alpha = 0,05$

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki perilaku PMO negatif dengan konsentrasi dalam belajar kategori kadang - kadang dengan jumlah 26 (32,5%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Uji Rank Spearman* diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada hubungan perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme (PMO) dengan konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep

Berdasarkan tabel 5.5 hasil penelitian di SMPN1 Batang-Batang Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku dengan kategori negatif sebanyak 52 orang (65,0 %).

Menurut pendapat peneliti bahwa penyebab dari perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) negatif di sebabkan oleh dari teman sebaya, kemudian dari diri sendiri yang mempunyai rasa ingin tahu tentang PMO, media sosial, teknologi, dan lemahnya pertahanan diri dan juga predisposing faktor. Dampak yang ditimbulkan berupa menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri, berperilaku negatif, sulit konsentrasi dan terganggunya jati diri. Hal ini sesuai dengan data kuesioner yang di jawab oleh responden pada data kuesioner no 2,5,7 dan 12. Tentang remaja yang berusaha meluangkan waktu untuk mengakses pornografi yaitu dengan jumlah 60 responden yang menjawab selalu yang artinya remaja setuju tertarik dan ketagihan dalam mengakses pornografi.

Menurut Afriliani (2022) bahwa sebagian besar faktor pendorong remaja melakukan perilaku PMO adalah dari internet karena pada era zaman sekarang perkembangan internet di Indonesia sangat besar terutama pada remaja karena internet dapat memberikan dampak yang berbahaya karena didalam internet orang bebas mengakses apa saja termasuk konten-konten tulisan, foto dan video yang bersifat pornografi. Hal ini yang membuat remaja semakin cepat dan mudah untuk mencari dan mengaksesnya maka dari itu remaja diharapkan bijak dalam menggunakan internet dan media sosial karena meskipun banyak dampak positifnya tetapi juga memiliki dampak negatif. menurut Angraini dan Maulidya (2020) bahwa perilaku PMO yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental individu yang melakukan. Ketergantungan pada pornografi menyebabkan masalah, seperti kecemasan, depresi, penurunan harga diri, dan ketidakmampuan dalam menjalin hubungan sosial secara sehat.

Berdasarkan Tabel 5.3 hasil penelitian di SMPN 1 Batang-Batang menunjukkan bahwa sebagian besar responden cara mengakses PMO lewat gadget pribadi sebanyak 35 orang (60,0%).

Menurut pendapat peneliti bahwa perilaku PMO negatif sebagian besar disebabkan oleh pengguna gadget dengan kepemilikan pribadi karena gadget merupakan salah satu teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini berkembang begitu pesat. Sebagian besar para remaja menggunakan gadget dan handphone canggih yang dengan mudahnya mengakses pornografi. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkecanduan, bercumbu dan bersenggama. Hal ini sesuai dengan data kuesioner yang di jawab oleh responden pada data kuesioner nomor 10 yaitu tentang pernyataan kenikmatan mengakses pornografi, nomor 11 yaitu tentang pernyataan ada rasa ingin tahu tentang pornografi pada pertama kali masuk sekolah SMP, nomor 12 tentang pernyataan kecanduan melihat pornografi dan nomor 14 tentang pernyataan merasa senang pada saat melihat konten pornografi.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Puspita (2020) bahwa kecenderungan remaja dalam menggunakan gadget memberikan akses dengan mudahnya mereka menggunakan media sosial sehingga mempengaruhi perilaku remaja termasuk perilaku seksual. Sebagian remaja yang penggunaan gadget tinggi dan sering mengakses media sosial untuk menonton video seks/ porno kemudian sering mempengaruhi pacar atau temannya untuk ikut menonton bersama. Menurut Supriati (2019) bahwa dampak pornografi terhadap remaja yaitu kecanduan atau keinginan untuk mengonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten tersebut sebelumnya.

5.2.2 Konsentrasi belajar Pada Remaja remaja di SMPN1 Batang-Batang.

Berdasarkan tabel 5.4 hasil penelitian di SMPN 1 Batang-Batang menunjukkan bahwa sebagian besar responden konsentrasi dalam belajarnya memiliki frekuensi kadang - kadang sebanyak 40 responden (86,3 %).

Menurut pendapat peneliti bahwa konsentrasi belajar dengan kategori kadang-kadang bermakna futuratif karena siswa pada saat situasi suasana kelas rame atau adanya pembelajaran pada siang hari menyebabkan turunnya konsentrasi belajar karena cuaca siang hari sangat panas, hal ini di dukung dari jawaban responden pada data kuesioner konsentrasi belajar soal nomor 2 tentang pernyataan ketetapan konsentrasi pada guru saat mengajar di kelas, nomor 13 tentang penurunan konsentrasi belajar saat mendengar suara bising atau keramaian di luar kelas saat pembelajaran, nomo 14 tentang pernyataan terganggu nya konsentrasi belajar pada saat teman kelas ada yang mengganggu dan nomor 15 tentang pernyataan tentang konsentrasi belajar yang baik pada saat kelas tidak rame. Selain itu gangguan konsentrasi belajar pada remaja bisa disebabkan oleh faktor internal yang meliputi rendahnya motivasi siswa dalam belajar, rendahnya minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran, serta suasana lingkungan belajar yang berisik, hal ini di dukung dari jawaban responden pada data kuesioner konsentrasi belajar soal nomor 1 tentang siswa yang meperhatikan saat guru mengajar, nomor 3 tentang pernyataan konsentrasi pada saat menerima materi pembelajaran, nomor 5 tentang pernyataan pemahaman pada saat guru sedang menjelaskan materi, dan nomor 11 tentang pernyataan tentang kekonsentrasian siswa dalam belajar. dampak dari gangguan konsentrasi akan menimbulkan ketidak seriusan dalam belajar dan daya pemahaman terhadap materi pun menjadi berkurang.

Hal ini sejalan dengan teori yang kemukakan oleh Tonienase (2021) bahwa penyebab gangguan konsentrasi belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan (seperti suara, pencahayaan, temperatur dan desain belajar), pergaulan, psikologi dan modalitas belajar. Faktor-faktor inilah yang menentukan siswa dapat memproses setiap informasi. Menurut Slameto (2018) seseorang yang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi disebabkan oleh kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk dan lainlain), pikiran kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah), bosan terhadap pelajaran/sekolah dan lain-lain.

Berdasarkan Tabel 5.2 hasil penelitian di SMPN 1 Batang-Batang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden adalah Laki - laki yang berjumlah 64 orang (80,0%).

Menurut pendapat peneliti bahwa penyebab kurangnya konsentrasi belajar pada laki – laki yaitu motivasi untuk belajar rendah serta kurangnya kepercayaan diri dalam menggapai prestasi yang tinggi. Sebagian besar perempuan lebih aktif mengenai motivasi untuk belajar dan konsentrasi di bandingkan pada laki – laki karena laki – laki saat belajar hanya mendengarkan saja tetapi tidak konsentrasi dalam menerima materi saat pembelajaran dan pada saat ada tugas individual atau kelompok mayoritas yang menyelesaikan tugas tersebut adalah perempuan dan laki-laki juga sering minta bantuan pada perempuan ketika ada tugas rumah.

Berdasarkan hasil penelitian Soenarjadi (2019), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakter antara siswa laki-laki dan perempuan. Secara garis besar siswa laki-laki lebih baik dalam penalaran sedangkan siswa perempuan lebih dalam hal

ketepatan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan berpikir. Menurut Maccoby (2018) juga menjelaskan bahwa siswa perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi daripada siswa laki-laki, sedangkan siswa laki-laki lebih baik dalam kemampuan visual spasial (penglihatan keruangan). Dapat di simpulkan bahwa perempuan dalam hal ini diposisikan sebagai individu yang memiliki konsentrasi belajar yang lebih baik dari pada laki-laki (Haryono, 2015).

5.2.3 Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki perilaku PMO negatif dengan konsentrasi belajar dalam kategori kadang - kadang dengan jumlah 26 (32,5%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Uji Rank Spearman* diperoleh nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada hubungan perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme (PMO) dengan konsentrasi belajar pada remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

Menurut pendapat peneliti bahwa penurunan konsentrasi belajar pada remaja dipengaruhi oleh perilaku pornografi, masturbasi, dan orgasme (PMO) karena perilaku PMO dapat mengubah pikiran secara otomatis, tidak fokus dengan apa yang menjadi kewajibannya disekolah, kehilangan semangat belajar, dan bisa membuat siswa kecanduan dalam melakukan hal-hal yang negatif yang mengarah kepada seks pranikah, seperti: berciuman, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, hubungan seksual, dan seks oral. Maka dari

itu di anjurkan pada remaja untuk menjaga perilaku dengan baik supaya bisa berkonsentrasi dengan baik pada saat belajar atau melakukan aktifitas yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Anggraeni (2019) dengan judul “Hubungan antara Paparan Pornografi dari Smartphone dengan Konsentrasi dan Perilaku Remaja”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku PMO bagi individu khususnya para remaja untuk mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari paparan pornografi pada remaja yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar akan terganggu serta melemahnya fungsi pengendalian diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2022) dengan judul “Dampak Pornografi terhadap Perilaku Belajar Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku pornografi terhadap konsentrasi belajar siswa yang tidak konsentrasi akibat perilaku PMO. Uji statistik didapatkan $p = 0,001 < 0,05$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku PMO dengan konsentrasi belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2018) dengan judul “Hubungan Keterpaparan Pornografi Mengenai Perilaku Seksual Pranikah dengan Konsentrasi belajar Siswa di SMPN 7 Malang”. Didapatkan hasil hubungan keterpaparan pornografi dengan konsentrasi belajar siswa SMPN 7 Malang memiliki nilai P Value sikap kognitif ($\alpha = 0,044$), afektif ($\alpha = 0,000$), konatif ($\alpha = 0,009$), total attitude ($\alpha = 0,000$). Artinya, hubungan keterpaparan pornografi dengan konsentrasi belajar pada siswa SMPN 7 Malang memiliki hubungan yang signifikan.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) sebagian besar Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep memiliki perilaku PMO negatif.
2. Konsentrasi belajar pada remaja bahwa sebagian besar konsentrasi dalam belajarnya memiliki frekuensi kadang - kadang di SMPN1 Batang-Batang
3. Ada Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep

6.2 Saran

1. Bagi Guru SMPN 1 Batang - Batang
Bagi guru diharapkan mampu memberikan edukasi tentang Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.
2. Bagi sekolah
Diharapkan sekolah mampu bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk melakukan konseling Hubungan Perilaku Pornografi, Masturbasi, dan Orgasme (PMO) Dengan Konsentrasi Belajar Pada Remaja di SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan supaya dapat memberikan treatment seperti training untuk pencegahan perilaku kecanduan pornografi pada peserta didik sebagai tindak lanjut dari upaya pencegahan pornografi pada peserta didik SMPN 1 Batang - Batang Kabupaten Sumenep.



DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, (2015). Peningkatan Konsentrasi dan Hasil Belajar IPA Melalui Mind Mapping Siswa Kelas V SDN Jomblangan. 1, 1–27.
- ¹² Gayatri, S., Shaluhiyah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di Kota Bogor (Studi di SMA ‘X’ Kota Bogor) *Sabrina. 8.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. 136–143.
- Haryani, (2022). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. 6(8). Jurnal Kesehatan
- Mawlana, A., & Ulumuddin, N. I. (2022). Paradigma : Jurnal Kajian Budaya Kuasa Media Atas Masturbasi. 12(3). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i3.1181>
- Putra, Y. Y., & Susanta, Y. K. (2021). Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi Voicing Out The Theology Of The Body In A Pornographic Culture. 08(2).
- Sanga, L., Purba, L., & Indonesia, U. K. (n.d.). Peningkatan konsentrasi belajar mahasiswa melalui pemanfaatan evaluasi pembelajaran quizizz pada mata kuliah kimia fisika i. 29–39.
- Suwendri, N. M. (2020). Penyimpangan perilaku remaja 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- Syahruddin, N., Utari, D. M., & Effendi, L. (2023). Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan Pornographic Exposure To The Sex Behavior Of Junior High Schook In Tangerang Selatan City. 9(1), 311–324.
- Tahsinia, J., Waskita, D. T., & Sabilah, N. (2022). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode demonstrasi. 3(1), 63–70.
- Tambunan1, P., Ardiansyah2, M. F., & Muhammad Galviando Kurianawan3. (2020). The Influence of learning Environment On Students’. 09, 175–182. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i3.16674>
- Agama, I., & Negeri, I. (2020). Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agaman Islam Negeri.
- Arfinus, Dony Frenki, L. F. M. (2022). Stusi Analisis Hukum Masturbasi Perspektif Ibnu Hazm Al-Zahiri Arfinus1),. Ncssr, 1130–1138.
- Fitriana, Anizar Ahmad, F. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga. 05, 182–194.
- ¹² Gayatri, S., Shaluhiyah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan

Dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi di SMA 'X' Kota Bogor) *Sabrina. 8.

Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Reamaja. 136 143.

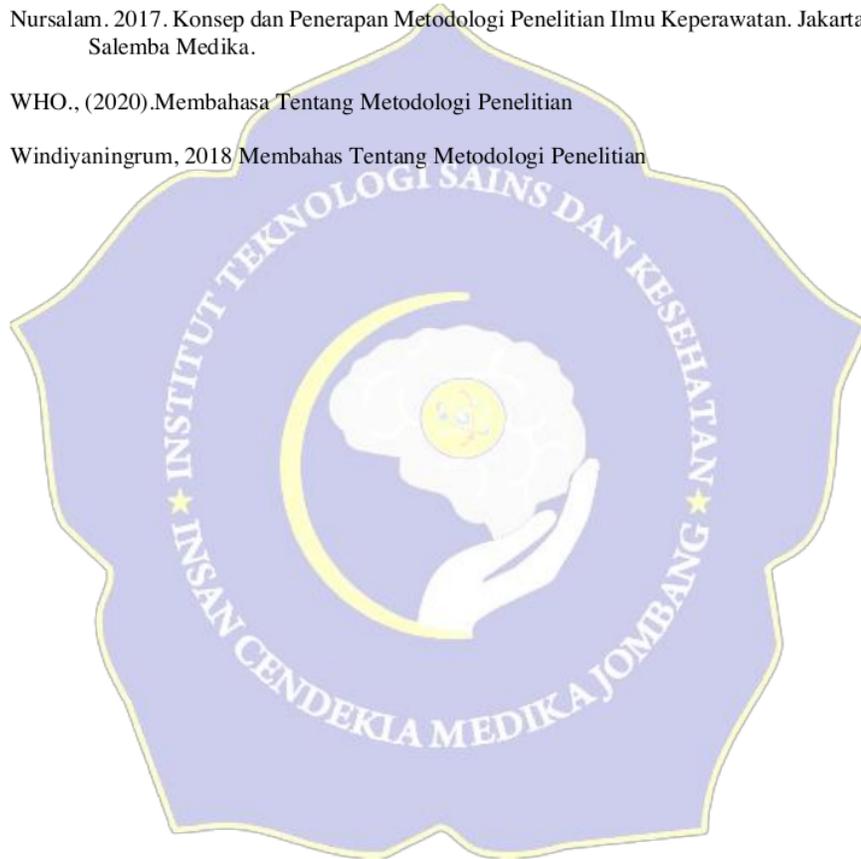
Ilham, R. N. U. R., & Kurniawan, A. (2018). Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Pemetaan Faktor Determinan Perilaku Masturbasi Berlebihan pada Individu Dewasa Awal. 1(1), 734–745.

Notoatmodjo, S. (2012). Ilmu Perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Nursalam. 2017. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

WHO., (2020).Membahasa Tentang Metodologi Penelitian

Windiyaningrum, 2018 Membahas Tentang Metodologi Penelitian





HUBUNGAN PERILAKU PORNOGRAFI, MASTURBASI DAN ORGASME (PMO) DENGAN KONSENTRASI BELAJAR REMAJA (Di SMPN 1 Batang – Batang Kabupaten Sumenep)

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to Submitted on 1686106643210 Student Paper	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1%
5	123dok.com Internet Source	<1%
6	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1%
7	es.scribd.com Internet Source	<1%
8	ridaepriana23.blogspot.com Internet Source	<1%

Submitted to Universitas Islam Lamongan

9

Student Paper

<1 %

10

Nur Dwi Sukmono, Wening Sekar Kusuma.
"Kisah Nabi dan Rosul sebagai Upaya
Penanaman Budaya Literasi pada Anak Usia
Dini untuk Mencegah Problem Etik Digital",
EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021
Publication

<1 %

11

konsultasiskripsi.com
Internet Source

<1 %

12

www.j-cup.org
Internet Source

<1 %

13

Submitted to Sriwijaya University
Student Paper

<1 %

14

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Student Paper

<1 %

15

Ezra Silalahi, Islamiani Safitri. "Analisis
Paparan Pornografi dan Dampaknya
Terhadap Pembelajaran Matematika SMP",
Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan
Matematika, 2021
Publication

<1 %

16

media.neliti.com
Internet Source

<1 %

17

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

18

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1 %

19

www.gudangreferensi.com

Internet Source

<1 %

20

doku.pub

Internet Source

<1 %

21

scholarhub.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN PERILAKU PORNOGRAFI, MASTURBASI DAN ORGASME (PMO) DENGAN KONSENTRASI BELAJAR REMAJA (Di SMPN 1 Batang – Batang Kabupaten Sumenep)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56
